



Persepsi Orangtua Terhadap Program Makanan Bergizi Gratis (Studi Pada Orang Tua yang Anaknya Mendapatkan Program Makanan Bergizi Gratis)

Desi Minarsih¹, Linda Suwarni^{2✉}, Selviana³

Fakultas Ilmu Kesehatan dan Psikologi, Universitas Muhammadiyah Pontianak, Jl. A. Yani No. 111, Pontianak, Kalimantan Barat, Indonesia.

Informasi Artikel

Diterima 09-08-2025

Disetujui 01-10-2025

Diterbitkan 31-10-2025

Kata Kunci

Persepsi Orang Tua,
Program MBG

e-ISSN

2613-9219

Akreditasi Nasional

SINTA 4

Keyword

Parent Perceptions,
MBG Program

Corresponding author:

linda.suwarni@unmu.pnk.ac.id

Abstrak

Latar belakang: Masalah gizi pada anak usia sekolah masih menjadi isu krusial di Indonesia, khususnya di Kabupaten Kayong Utara, Kalimantan Barat yang memiliki prevalensi stunting dan gizi kurang masih tinggi. Program Makanan Bergizi Gratis diluncurkan sebagai intervensi untuk meningkatkan asupan gizi dan membentuk kebiasaan makan sehat anak sekolah, namun keberhasilan program ini sangat dipengaruhi oleh persepsi orang tua, yang menjadi faktor penting dalam mendukung partisipasi dan efektivitas program. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Penerimaan, Manfaat dan Hambatan yang dirasakan orang tua serta Dampak Program MBG terhadap kesehatan anak. **Metode:** Penelitian deskriptif kuantitatif cross-sectional dilakukan di Kayong Utara pada Juni-Agustus 2025 dengan 353 orang tua siswa penerima Program MBG yang dipilih melalui teknik *random sampling*. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner dan dianalisis secara univariat. **Hasil:** Orang tua di Kabupaten Kayong Utara memiliki persepsi sangat positif terhadap Program MBG, dengan dukungan 86,4%. Meskipun hambatan rendah, mereka cenderung netral terhadap manfaat kesehatan anak (50,4%) dan pengurangan biaya makanan (45,9%). Program ini berhasil meningkatkan konsumsi sayur dan buah pada anak sebesar 58,4%. Meskipun 68,8% anak menunjukkan perilaku positif dalam mencuci tangan, 58,1% masih memilih makanan tidak sehat, dan dampak pada kesehatan fisik anak belum terlihat signifikan (49,9%). **Kesimpulan:** Persepsi orang tua terhadap Program MBG sangat positif dengan dukungan tinggi, menandakan sosialisasi dan implementasi program berjalan baik di Kabupaten Kayong Utara. Pemerintah dan sekolah disarankan untuk terus meningkatkan komunikasi dan keterlibatan orang tua guna memastikan keberlanjutan program.

Abstract

Background: Nutritional problems among school-age children remain a crucial issue in Indonesia, particularly in Kayong Utara Regency, West Kalimantan, which still has a high prevalence of stunting and malnutrition. The Free Nutritious Food Program was launched as an intervention to improve nutritional intake and establish healthy eating habits among school children, but the success of this program is greatly influenced by parents' perceptions, which are an important factor in supporting program participation and effectiveness. This study aims to determine parents' perceptions of the acceptance, benefits, and obstacles of the MBG Program, as well as its impact on children's health. **Methods:** A quantitative cross-sectional descriptive study was conducted in Kayong Utara from June to August 2025 with 353 parents of students participating in the MBG Program, selected using random sampling. Data were collected using questionnaires and analyzed univariately. **Results:** Parents in Kayong Utara Regency had a very positive perception of the MBG Program, with 86.4% support. Although barriers were low, they tended to be neutral about the benefits to children's health (50.4%) and reduced food costs (45.9%). The program succeeded in increasing children's consumption of vegetables and fruit by 58.4%. Although 68.8% of children showed positive behavior in washing their hands, 58.1% still chose unhealthy foods, and the impact on children's physical health was not yet significant (49.9%). **Conclusion:** Parents' perceptions of the MBG Program are very positive with high support, indicating that the socialization and implementation of the program are going well in Kayong Utara Regency. The government and schools are advised to continue improving communication and parental involvement to ensure the program's sustainability.

PENDAHULUAN

Masalah gizi pada anak usia sekolah masih menjadi isu krusial dalam kesehatan masyarakat di Indonesia, terutama di wilayah-wilayah tertinggal dan terpencil yang memiliki tingkat kesejahteraan rendah serta keterbatasan akses terhadap pangan bergizi. Kabupaten Kayong Utara di Kalimantan Barat merupakan salah satu daerah dengan prevalensi gizi kurang dan stunting yang masih tinggi. Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas), Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2024 tercatat prevalensi status gizi balita di Kalimantan Barat menurut BB/U (18,2%) balita *underweight*, TB/U (19,6%) balita *stunting* dan BB/TB (8,4%) balita *wasting*. Selain itu, prevalensi status gizi balita di kayong utara menurut BB/U (19,8%) balita *underweight*, TB/U (18,3%) balita *stunting* dan BB/TB (9,9%) balita *wasting* (1). Status gizi yang kurang optimal tidak hanya berdampak pada pertumbuhan fisik, tetapi juga berimplikasi terhadap perkembangan kognitif, daya tahan tubuh, performa akademik, dan masa depan generasi muda (2-4).

Sebagai respons terhadap tantangan ini, pemerintah Indonesia telah meluncurkan berbagai program intervensi, salah satunya *Program Makan Bergizi Gratis (PMBG)* bagi anak sekolah. Program ini bertujuan untuk meningkatkan asupan gizi, memperkuat ketahanan pangan keluarga, dan menanamkan kebiasaan makan sehat sejak dini (5). Program MBG juga menjadi bagian dari strategi nasional dalam mempercepat penurunan angka stunting dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Di Indonesia program MBG dimulai sejak 6 Januari 2025 yang di distribusikan mulai dari jenjang TK, SD, SMP, hingga SMA/SMK sederajat hingga Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu). Di Kayong Utara, Kecamatan Sukadana program MBG dimulai sejak 19 Maret 2025 yang melibatkan 3 sekolah dengan total 494 siswa penerima manfaat pada tahap awal.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa intervensi gizi rutin di sekolah berdampak positif pada kesehatan dan prestasi belajar anak. Program makan gratis dapat meningkatkan kehadiran siswa dan membantu mereka makan dengan baik terutama bagi siswa yang berasal dari keluarga dengan tingkat ekonomi yang cukup (6). Program makan bergizi gratis memberikan dampak positif dalam mengurangi ketimpangan sosial serta meningkatkan kesehatan, prestasi akademik siswa dan berkontribusi terhadap peningkatan kehadiran serta konsentrasi siswa selama pembelajaran (7). Dalam hal ini diketahui bahwa intervensi gizi di sekolah memiliki efek ganda yaitu memperbaiki status gizi anak dan membentuk perilaku hidup sehat yang berkelanjutan. Namun demikian, keberhasilan program tidak hanya ditentukan oleh penyediaan makanan bergizi, tetapi juga oleh dukungan serta persepsi orang tua. Sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa pemberian makanan yang tepat tidak hanya tergantung pada ketersediaan makanan, tetapi juga pada kapasitas orang tua dalam mengakses, mengelola, dan menyediakan makan dengan tepat (3). Persepsi orang tua dalam pemenuhan gizi anak menunjukkan bahwa pemberian makan pada anak tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan gizi dan kelangsungan hidup, tetapi juga untuk

mendidik anak dalam menerima, menyukai dan memilih makanan dan membina kebiasaan makan yang baik, sehingga pengasuhan yang baik dan terarah disertai pertumbuhan dan perkembangan anak yang baik dapat mendukung status gizi anak (8). Persepsi positif cenderung meningkatkan partisipasi anak dan kepatuhan terhadap pola makan sehat, sementara persepsi negatif dapat menjadi hambatan dalam implementasi, meskipun program telah dirancang secara teknis dengan baik. Persepsi tersebut mencerminkan penerimaan, manfaat, hambatan dan dampak program (6,9).

Hingga saat ini belum banyak kajian yang secara khusus mengevaluasi persepsi orang tua terhadap Program MBG dan kaitannya dengan status gizi serta perilaku konsumsi anak, khususnya di wilayah berisiko tinggi seperti Kayong Utara. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran persepsi orang tua terhadap Program MBG (studi pada orang tua yang anaknya mendapatkan Program MBG) di Kabupaten Kayong Utara.

METODE

Desain penelitian deskriptif kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional* dilakukan di Kabupaten Kayong Utara yang dilakukan dari bulan Juni – Agustus 2025. Populasi penelitian ini adalah orang tua siswa yang menerima Program MBG di Kayong Utara sebanyak 3015 siswa. Perhitungan besar sampel menggunakan rumus slovin dengan tingkat kesalahan 5% sehingga didapatkan 353 sampel, menggunakan teknik *Simple Random Sampling* (pengambilan sampel secara acak dari suatu populasi yang memiliki peluang yang sama).

Variabel penelitian meliputi Penerimaan orang tua terhadap Program MBG, Manfaat dan Hambatan yang dirasakan orang tua terhadap Program MBG, serta Dampak Program MBG pada perilaku kesehatan anak. Variabel bersifat deskriptif dan diukur menggunakan skala Likert. Instrumen pengumpulan data berupa kuesioner yang disusun sendiri dan telah di uji validitas dan reliabilitasnya dengan total 13 item. Pengumpulan data dilakukan dengan membagikan kuisoner langsung ke sekolah dengan bantuan guru kelas. Data dianalisis dengan univariat menggunakan frekuensi dan persentase untuk menggambarkan karakteristik responden serta distribusi masing-masing variabel. Penelitian ini telah mendapatkan izin etik dari Universitas Muhammadiyah Pontianak (nomor 008/KEPK-FIKES/UM PONTIANAK/2024) dan memenuhi prinsip-prinsip etik, termasuk anonimitas, kerahasiaan, dan informed consent dari semua responden.

HASIL

1. Karakteristik orang tua

Berdasarkan Tabel 1, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar orang tua berada pada rentang usia 40-59 tahun (53%), tingkat pendidikan terakhir SMA (38,8%). Mayoritas dari mereka bekerja di sektor swasta (50,1%), memiliki penghasilan di atas Rp. 5.000.000 (58,4%), dan etnis Melayu (72,2%).

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden Orang Tua yang Anaknya Mendapatkan Program MBG di Kabupaten Kayong Utara.

Karakteristik	n	%
Usia		
- 20-39 Tahun	166	47.0
- 40-59 Tahun	187	53.0
Pendidikan		
- SD	53	15.0
- SMP	37	10.5
- SMA	137	38.8
- PT	124	35.1
- Lainnya	2	0.6
Pekerjaan		
- PNS	110	31.2
- TNI/POLRI	11	3.1
- Swasta	177	50.1
- Petani	35	9.9
- IRT	20	5.7
Penghasilan		
- < Rp.2.000.000	24	6.8
- Rp.2.000.000 – Rp.5.000.000	123	34.8
- >Rp.5.000.000	206	58.4
Etnis		
- Madura	18	5.1
- Dayak	24	6.8
- Melayu	255	72.2
- Lainnya	56	15.6
Total	353	100.0

2. Penerimaan Orang Tua Terhadap Program MBG di Kabupaten Kayong Utara.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Penerimaan Orang Tua Terhadap Program MBG di Kabupaten Kayong Utara.

Indikator Pertanyaan	n	%
Saya mendukung PMBG di Sekolah anak saya		
- Negatif	48	13.5
- Positif	305	86.4
Makanan dari PMBG sesuai dengan selera budaya keluarga saya (misalnya, nasi, sayur lokal)		
- Negatif	75	21.2
- Positif	278	78.8
Saya merasa PMBG aman dan bersih untuk anak saya		
- Negatif	94	26.6
- Positif	259	73.4
Apakah ada pantangan budaya keluarga yang bertentangan dengan makanan MBG?		
- Ya	15	4.2
- Tidak	338	95.8
Total	353	100.0

Berdasarkan tabel 2 didapatkan bahwa sebagian besar orang tua menunjukkan dukungan positif yang kuat terhadap Program Makanan Begizi Gratis (86,4%). Dalam hal kesesuaian makanan dengan selera budaya keluarga, 78,8% orang tua memiliki persepsi positif terhadap makanan yang disediakan sesuai dengan budaya mereka. Keamanan dan kebersihan makanan, Sebagian besar (73,4%) orang tua memiliki persepsi yang positif bahwa Program Makanan Begizi Gratis aman dan bersih untuk anak mereka. Mengenai pantangan budaya keluarga menunjukkan bahwa 95,8% orang tua tidak memiliki pantangan budaya yang bertentangan dengan makanan yang disediakan oleh Program Makanan Begizi Gratis.

3. Manfaat yang Dirasakan Orang Tua Terhadap Program MBG di Kabupaten Kayong Utara.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Manfaat yang Dirasakan Orang Tua Terhadap Program MBG di Kabupaten Kayong Utara.

Indikator Pertanyaan	n	%
PMBG membantu meningkatkan kesehatan anak saya (misalnya, lebih aktif, jarang sakit)		
- Tidak setuju	17	4.8
- Netral	178	50.4
- Setuju	158	44.8
PMBG mengurangi beban biaya makanan keluarga saya		
- Tidak setuju	34	9.6
- Netral	162	45.9
- Setuju	157	44.5
PMBG mendorong anak saya untuk makan lebih banyak sayur dan buah		
- Tidak setuju	34	9.6
- Netral	113	32.0
- Setuju	206	58.4
Total	353	100.0

Berdasarkan tabel 3 didapatkan bahwa sebagian besar orang tua berada pada posisi netral (50,4%) terhadap manfaat Program MBG dalam membantu meningkatkan kesehatan anak. Dalam hal pengurangan beban biaya makanan keluarga sebagian besar orang tua juga berada pada posisi netral (45,9%). Sedangkan sebanyak (58,4%) orang tua setuju bahwa Program MBG berkontribusi dalam mendorong anak untuk makan sayur dan buah.

4. Hambatan yang Dirasakan Orang Tua Terhadap Program MBG di Kabupaten Kayong Utara.

Berdasarkan tabel 4 didapatkan bahwa proporsi terbesar orang tua tidak khawatir anak mereka tidak menyukai rasa makanan dari Program MBG (43,9%), dan hanya 34,9% yang khawatir. Selain itu, orangtua tidak merasa bahwa Program MBG mengurangi peran orang tua dalam menyediakan makanan, (72,8%) dan tidak merasa

kesulitan dalam memantau Program MBG akibat jarak sekolah atau informasi yang terbatas (53,5%).

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Hambatan yang Dirasakan Orang Tua Terhadap Program MBG di Kabupaten Kayong Utara.

Indikator Pertanyaan	n	%
Saya khawatir anak saya tidak menyukai rasa makanan dari PMBG		
- Tidak setuju	155	43,9
- Netral	75	21,2
- Setuju	123	34,9
Saya merasa PMBG mengurangi peran saya sebagai orang tua dalam menyediakan makanan		
- Tidak setuju	257	72,8
- Netral	66	18,7
- Setuju	30	8,5
Jarak sekolah atau informasi terbatas menyulitkan saya memantau PMBG		
- Tidak setuju	189	53,5
- Netral	91	25,8
- Setuju	73	20,6
Total	353	100

5. Dampak Program MBG Pada Perilaku Kesehatan Anak Di Kabupaten Kayong Utara.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Dampak Program MBG Pada Perilaku Kesehatan Anak Di Kabupaten Kayong Utara.

Indikator Pertanyaan	n	%
Anak saya lebih sering mencuci tangan sebelum makan setelah PMBG		
- Negatif	110	31,2
- Positif	243	68,8
Anak saya lebih memilih makanan sehat (sayur, buah) di rumah setelah PMBG		
- Negatif	205	58,1
- Positif	148	41,9
Apakah anda melihat perubahan positif pada kesehatan anak (Misalnya, BB, energi)?		
- Ya	166	47,0
- Tidak	176	49,9
- Tidak tahu	11	3,1
Total	353	100

Berdasarkan tabel 5 didapatkan bahwa Sebagian besar orang tua berpendapat bahwa Program MBG pada perilaku kesehatan anak berdampak positif yaitu pada perilaku cuci tangan sebelum makan (68,8%), dan lebih memilih makanan sehat (sayur, buah) (41,9%). Selain itu, orangtua

melihat perubahan positif pada kesehatan anak sebesar 47,0% dan selebihnya belum melihat adanya perubahan.

PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di beberapa sekolah Kabupaten Kayong Utara tahun 2025, dengan melibatkan 353 orang tua siswa yang menerima Program MBG.

1. Penerimaan Orang Tua Terhadap Program MBG di Kabupaten Kayong Utara.

Hasil penelitian menunjukkan tingkat penerimaan yang sangat positif dari orang tua terhadap Program MBG di Kabupaten Kayong Utara, yang mengindikasikan keberhasilan implementasi program dalam memperoleh dukungan masyarakat, yang merupakan faktor krusial dalam keberlanjutan program kesehatan masyarakat. Hal ini sejalan dengan penelitian yang mendapatkan bahwa salah satu faktor pendorong implementasi kebijakan Makan Bergizi Gratis adalah baiknya penerimaan Masyarakat (10). Meskipun kebijakan ini masih menimbulkan pro dan kontra di masyarakat, tidak dapat disangkal bahwa penerimaan masyarakat merupakan faktor kunci dalam keberhasilan implementasi Program MBG. Dukungan ini berpotensi meningkatkan partisipasi dan efektivitas program. Hasil analisis menunjukkan 86,4% orang tua memberikan dukungan positif terhadap Program MBG di sekolah anak mereka, sejalan dengan penelitian yang meninjau bahwa Program MBG ini mendapat dukungan dari orang tua dan guru karena mengingat banyaknya manfaat yang diterima oleh siswa (6). Aspek kesesuaian dengan selera budaya keluarga menunjukkan 78,8% orang tua menyatakan bahwa makanan Program MBG sesuai dengan budaya keluarga mereka. Hal ini mengindikasikan bahwa penyelenggara program telah berhasil mengintegrasikan bahan pangan lokal seperti nasi dan sayur lokal ke dalam menu Program MBG. Peningkatan gizi anak berbasis pangan lokal terbukti dapat meningkatkan nafsu makan anak, dengan memahami kandungan nutrisi bahan lokal setempat (11). Aspek keamanan dan kebersihan menunjukkan 73,4% orang tua merasa bahwa Program MBG aman dan bersih untuk anak mereka. Kualitas makanan yang disediakan oleh penyelenggara sebagaimana pada laman Badan Gizi Nasional Program MBG dijamin kualitasnya oleh kepala SPPG dibantu oleh ahli gizi, Kebersihan telah terjamin, karena setiap SPPG telah melaksanakan prosedur yang mengutamakan higienitas dari tahap persiapan, pengolahan/produksi, pemorsian, hingga pendistribusian, bahkan jika pendistribusian mengalami hambatan Kepala SPPG wajib memastikan setiap hari bahwa pengiriman makanan berlangsung dengan aman dan berkoordinasi dengan pihak pemerintah setempat (12).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 95,8% orang tua tidak memiliki pantangan budaya yang bertentangan dengan makanan. Tingkat konflik budaya yang rendah ini mengindikasikan bahwa perencanaan menu telah mempertimbangkan aspek multikultural Masyarakat. Berdasarkan fakta lapangan Kabupaten Kayong Utara didominasi oleh dua kelompok budaya utama yaitu suku Melayu dan Dayak yang mana kedua suku tidak memiliki pantangan budaya spesifik terhadap makanan pokok yang biasanya menjadi menu MBG seperti nasi, protein hewani (ayam, ikan), protein nabati (tahu, tempe), sayur dan buah

serta menghindari bahan tidak halal dalam artian dengan menggunakan bahan-bahan yang sudah menjadi bagian dari tradisi kuliner kedua budaya dominan di wilayah tersebut sehingga tidak menimbulkan konflik budaya .

2. Manfaat yang Dirasakan Orang Tua Terhadap Program MBG di Kabupaten Kayong Utara.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 50,4% orang tua bersikap netral terhadap manfaat Program MBG dalam meningkatkan kesehatan anak mereka, Dampak intervensi gizi terhadap kesehatan anak tidak selalu terlihat dalam jangka pendek, sehingga orang tua mungkin belum merasakan perubahan signifikan pada kondisi kesehatan anak mereka. Manfaat yang dimaksud dalam penelitian ini seperti anak lebih aktif dan jarang sakit. Pada penelitian sebelumnya mendapatkan bahwa peningkatan keaktifan dalam kegiatan pembelajaran, esktrakurikuler, peningkatan minat belajar serta peningkatan daya tahan tubuh anak yang terbukti melalui penurunan frekuensi ketidakhadiran karena sakit menjadi salah satu dampak positif jangka panjang (13–15). Dari pernyataan tersebut maka dapat dikatakan bahwa dampak intervensi gizi terhadap kesehatan anak tidak selalu terlihat dalam jangka pendek, sehingga orang tua belum merasakan perubahan signifikan pada kondisi kesehatan anak mereka.

Dalam aspek ekonomi, 45,9% orang tua bersikap netral terhadap dampak Program MBG dalam mengurangi beban biaya makanan keluarga, kemungkinan karena porsi makanan yang disediakan belum signifikan dibandingkan kebutuhan harian anak. Meskipun demikian, 44,4% orang tua merasakan manfaat ekonomi melalui berkurangnya pengeluaran pangan keluarga. Temuan ini menunjukkan bahwa program berpotensi meningkatkan ketahanan pangan rumah tangga, sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa Program MBG dapat menurunkan pengeluaran rumah tangga dan mendukung kesejahteraan ekonomi masyarakat (16,17).

Hasil penelitian menunjukkan 58,4% orang tua menyatakan bahwa Program MBG mendorong anak untuk makan lebih banyak sayur dan buah. Ketika anak-anak terpapar secara konsisten dengan sayur dan buah melalui program sekolah mereka cenderung lebih menyukai makanan tersebut, sejalan dengan teori yang mengatakan bahwa paparan berulang terhadap makanan sehat dalam konteks yang positif dapat meningkatkan penerimaan anak terhadap makanan tersebut (18). Hal ini menunjukkan bahwa program berhasil mencapai salah satu tujuan utamanya dalam meningkatkan konsumsi makanan bergizi pada anak. Program MBG berperan penting dalam meningkatkan konsumsi makanan bergizi pada anak, khususnya pelajar, dengan memberikan asupan nutrisi yang memadai. Hal ini tidak hanya menurunkan tingkat kelaparan di kalangan siswa kurang mampu, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan kesehatan dan kinerja akademis mereka, serta mendukung keadilan sosial dengan memastikan setiap anak mendapatkan porsi yang setara (19,20).

3. Hambatan yang Dirasakan Orang Tua Terhadap Program MBG di Kabupaten Kayong Utara.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum orang tua di Kabupaten Kayong Utara memiliki persepsi yang positif terhadap Program MBG, dengan tingkat hambatan yang relatif rendah pada ketiga indikator yang diukur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas orang tua tidak khawatir anak mereka tidak menyukai rasa makanan dari Program MBG (43,9%), namun, 24,9% khawatir. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun sebagian besar orang tua tidak memiliki kekhawatiran yang berlebihan, masih terdapat sekitar sepertiga dari responden yang memiliki keraguan terhadap cita rasa makanan yang disediakan program. Temuan ini dapat dijelaskan oleh beberapa faktor. Pertama, preferensi makanan anak-anak yang cenderung selektif dan terbiasa dengan masakan rumah tangga. Preferensi makanan menjadi salah satu hal krusial dalam implementasi program agar dapat dioptimalkan untuk memberikan pengaruh yang lebih baik terhadap kesehatan dan pertumbuhan anak-anak di Indonesia. Selain itu, variasi menu dan kualitas penyajian makanan di sekolah yang mungkin berbeda dengan standar rumah tangga (21).

Dalam aspek peran orang tua dalam penyediaan makanan mayoritas orang tua tidak setuju bahwa Program MBG mengurangi peran mereka sebagai orang tua dalam menyediakan makanan (72,8%). Temuan ini menunjukkan bahwa orang tua memahami dengan baik bahwa Program MBG bersifat komplementer, bukan pengganti peran orang tua, yang mencerminkan tingkat literasi dan pemahaman mereka yang baik terhadap tujuan program hasil dari sosialisasi yang telah dilakukan (22).

Mengenai kesulitan memantau Program MBG akibat jarak sekolah atau keterbatasan informasi, hanya 20,6% yang merasakan kesulitan, selebihnya tidak. Perencanaan sarana dan prasarana serta teknologi menjadi salah satu program yang baik dalam upaya peningkatan status gizi anak terutama dalam upaya penurunan *stunting* (23). Kondisi geografis Kabupaten Kayong Utara yang memiliki tantangan akses transportasi dan komunikasi di beberapa wilayah. Berdasarkan kondisi lapangan didapatkan bahwa sekolah-sekolah yang menjadi sasaran penelitian masih berada di pusat Kabupaten Kayong Utara sehingga untuk jarak, akses dan informasi masih dapat dijangkau dengan mudah oleh orang tua siswa. Sejalan dengan studi kasus yang dilakukan pada salah satu Desa Kabupaten Kayong Utara menyatakan bahwa jalan desa masih dalam kondisi yang baik namun terdapat infrastruktur yang menjadi prioritas seperti sektor pertanian/perkebunan, sumber air bersih dan sektor kesehatan (24).

4. Dampak Program MBG Pada Perilaku Kesehatan Anak Di Kabupaten Kayong Utara.

Hasil penelitian mengenai dampak Program MBG terhadap perilaku kesehatan anak di Kabupaten Kayong Utara menunjukkan temuan yang beragam dan memberikan gambaran komprehensif tentang efektivitas program dalam mengubah perilaku kesehatan anak. Temuan yang paling positif dalam penelitian ini yaitu terkait dengan perilaku higienitas anak. Mayoritas orang tua memiliki persepsi positif terhadap peningkatan frekuensi mencuci tangan sebelum makan (68,8%). Dari hasil ini menunjukkan bahwa Program MBG tidak hanya sebagai program penyediaan

makanan bergizi, tetapi juga berkontribusi positif terhadap perubahan perilaku hidup bersih dan sehat anak melalui edukasi kesehatan yang dilakukan. Sejalan dengan penelitian yang mendapatkan bahwa program edukasi cuci tangan pakai sabun sebelum makan pada Program MBG dinilai efektif dalam membentuk penerapan perilaku sehat (25).

Dalam aspek perubahan preferensi makanan sehat, hasil penelitian menunjukkan pendapat yang lebih beragam. Sebagian besar orang tua memiliki persepsi negatif terhadap perubahan anak dalam pemilihan makanan sehat seperti sayur dan buah di rumah setelah mengikuti Program MBG (58,1%), selebihnya memiliki persepsi positif (41,9%). Sejalan dengan penelitian yang mendapatkan bahwa Program makan di sekolah dapat meningkatkan konsumsi sayur dan buah, khususnya peningkatan konsumsi buah (26). Perubahan preferensi makanan membutuhkan waktu yang lebih lama untuk dapat diamati secara signifikan. Berdasarkan teori dikatakan bahwa preferensi makanan anak dipengaruhi oleh berbagai faktor termasuk lingkungan keluarga, genetik, dan paparan makanan sejak dini (27,28). Oleh karena itu, dampak program MBG terhadap perubahan preferensi makan anak tidak dapat diharapkan terjadi secara instan, melainkan memerlukan paparan yang konsisten dan berkelanjutan untuk membentuk kebiasaan makan yang lebih sehat. Berbeda dengan persepsi orang tua pada perubahan positif kesehatan fisik anak, Sebagian besar (49.9%) orang tua tidak melihat perubahan positif pada kesehatan fisik anak, namun terdapat 47.0% orang tua melihat ada perubahan positif pada kesehatan anak. Temuan ini memperlihatkan bahwa dampak program yang bervariasi terhadap kesehatan fisik anak. Perubahan kesehatan fisik seperti berat badan dan tingkat energi memerlukan waktu yang relatif lama untuk dapat diamati secara kasat mata oleh orang tua. Hal ini sejalan dengan penelitian yang mendapatkan bahwa dampak program nutrisi terhadap pertumbuhan fisik anak umumnya baru dapat diukur secara signifikan setelah 6-12 bulan implementasi (29). Berbeda dengan dampak pada program intervensi gizi serupa seperti Pemberian Makanan Tambahan (PMT) mendapatkan bahwa program tersebut dinilai berhasil meningkatkan berat badan dan tinggi badan balita dengan signifikan (30). Perubahan kesehatan fisik anak sebaiknya diukur secara objektif dengan parameter terstandar melalui pemantauan rutin orang tua dan pemeriksaan berkala. Selain itu, faktor sosial ekonomi, akses layanan kesehatan, dan pola makan keluarga juga berpengaruh terhadap kesehatan fisik anak serta efektivitas Program Makanan Bergizi Gratis (MBG). (31,32).

KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian menunjukkan bahwa orang tua di Kabupaten Kayong Utara, sebagian besar memiliki penerimaan positif terhadap Program MBG (baik dari sisi dukungan dan kesesuaian budaya). Meskipun hambatan yang dirasakan relatif rendah, orang tua cenderung netral terhadap manfaat program dalam peningkatan kesehatan anak dan pengurangan biaya makanan. Program ini berhasil mendorong konsumsi sayur dan buah pada anak. Dampak terhadap perilaku kesehatan anak menunjukkan hasil yang

bervariasi. Dampak terhadap kesehatan fisik anak, seperti berat badan dan tingkat energi menunjukkan ada peningkatan.

REKOMENDASI

Perlu dilakukan evaluasi berkala dengan parameter objektif untuk mengukur dampak kesehatan fisik anak secara lebih akurat, serta meningkatkan variasi menu dan kualitas cita rasa makanan. Penelitian lanjutan disarankan menggunakan desain longitudinal seperti studi panel, kohort, prospektif ataupun retrospektif. Untuk mengamati dampak jangka panjang program terhadap status gizi dan perkembangan anak, serta melibatkan evaluasi antropometri langsung untuk mendapatkan data yang lebih objektif mengenai perubahan kesehatan fisik anak.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan ini disampaikan kepada Direktorat Pendanaan Riset dan Inovasi Badan Riset dan Inovasi Nasional Tahun 2025 yang sudah membiayai penelitian ini. Terimakasih juga kepada seluruh pihak sekolah, Pusat Gizi Masyarakat, Penyelenggara Program MBG, Petugas Dapur MBG, dan orangtua yang sudah bersedia berpartisipasi dalam penelitian ini, serta Universitas Muhammadiyah Pontianak yang mendukung penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Kementerian Kesehatan RI. Survei Status Gizi Indonesia. 2025.
2. Ramadhani A, Sri Dewi Wahyuni, Abelya Agusfiranda, Elza Elvania, Nadira Seftiani, Syahrul Khairati. Optimization of Nutrition in Supporting Child Growth and Development. *INTERDISIPLIN: Journal of Qualitative and Quantitative Research*. 2024 Nov 3;1(5):338–55.
3. Fauziyah C, Hasibuan R, Sholikah AA, Jenar MS, Zahrotunnisa A. Dampak Kurangnya Asupan Gizi pada Perkembangan Anak di Masa Pandemi. *JIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*. 2025 Jul 6;8(7):7684–91.
4. Desiani N, Syafiq A. Efektivitas Program Makan Gratis pada Status Gizi Siswa Sekolah Dasar: Tinjauan Sistematis. *Malahayati Nursing Journal*. 2025 Jan 1;7(1):27–48.
5. Merlinda AA, Yusmar Yusuf. Analisis Program Makan Gratis Prabowo Subianto Terhadap Strategi Peningkatan Motivasi Belajar Siswa di Sekolah Tinjauan dari Perspektif Sosiologi Pendidikan. *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development*. 2025 Jan 18;7(2):1364–73.
6. Tambunan KAH, Nababan R, Siagian RA, Naiborhu R, Harianti S, Jamaludin J. Tinjauan Kritis Tentang Program Makan Bergizi Gratis Terhadap Produktivitas Belajar Siswa. *Katalis Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Matematika*. 2025 Mar 21;2(2):21–31.
7. Shenias AS, Maksum A, Affandi M. Studi Kasus Dampak Program Makanan Bergizi Gratis (MBG) terhadap Semangat Belajar Siswa di SD Negeri 38

- Palembang. Indonesian Journal Of Education. 2025 Jul 5;2(1):389–92.
8. Wahyudin E, Angraeni Y. Persepsi Orang Tua tentang Kebutuhan Gizi Anak melalui Bekal Makanan di RA Ashhabul Maemanah Maniskidul. (JAPRA) Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal (JAPRA). 2021 Dec 31;4(2):19–29.
 9. Wahyudin E, Yeni Angraeni. Persepsi Orang Tua Tentang Kebutuhan Gizi Anak Melalui Bekal Makanan di RA Ashhabul Maemanah Maniskidul. JAPRA (Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal). 2021;4(2):19–29.
 10. Herdiana D. Implementasi Kebijakan Makan Bergizi Gratis (MBG): Faktor-faktor Pendorong dan Penghambat. Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin. 2025;3(2):470–8.
 11. Baho GP, Indriyati Indriyati, Hendrikus L. Kaha, Frans Nyong, Yasinta P. Peten, Stephanie P.A Lawalu, et al. Pentingnya Peningkatan Gizi Anak Berbasis Pangan Lokal. Jurnal Nusantara Berbakti. 2024 Jul 4;2(3):58–63.
 12. BGN. Badan Gizi Nasional. 2024. Frequently Asked Questions Badan Gizi Nasional.
 13. Qomarrullah R, Suratni, Wulandari L s, Sawir M. Dampak Jangka Panjang Program Makan Bergizi Gratis Terhadap Kesehatan dan Keberlanjutan Pendidikan. Indonesian Journal of Intellectual Publication. 2025;(2):130–7.
 14. Pangaribuan R, Siregar N. Evaluasi Program Makan Bergizi Gratis dan Dampaknya terhadap Status Gizi Anak Sekolah Dasar. Jurnal Gizi dan Pembangunan. 2022;14(2):145–60.
 15. Puspa R, Sarifah I, Yunus M. Dampak Makanan Bergizi Gratis Terhadap Minat Belajar Siswa Kelas 5 SD. Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar. 2025;10(02):381–92.
 16. Nissa A khoirun, Candra M, Humairoh T, Gusyuliandari S. Kebijakan Makanan Bergizi Gratis: Analisis Ekonomi Politik dan Dampaknya terhadap Kesejahteraan Masyarakat Studi Kasus: SMP Negeri 4 Tanjungpinang. Jurnal Penelitian Ilmu-ilmu Sosial. 2025;2(11):33–7.
 17. Aji WT. Makan Bergizi Gratis di Era Prabowo-Gibran: Solusi untuk Rakyat atau Beban Baru? Jurnal Ilmiah Mahasiswa. 2025;1(3):215–26.
 18. Mura Paroche M, Caton SJ, Vereijken CMJL, Weenen H, Houston-Price C. How Infants and Young Children Learn About Food: A Systematic Review. Front Psychol. 2017 Jul 25;8.
 19. Maharani PA, Namira AR, Chairunnisa TV. Peran Makan Siang Gratis Dalam Janji Kampanye Prabowo Gibran Dan Realisasinya. Journal Of Law And Social Society. 2024 Jun 30;1(1):1–10.
 20. Andin A, Risti D, Latifah I, Panuntun M, Nur M, Selviani R, et al. Penerapan Nilai Pancasila Melalui Program Makan Bergizi Gratis. Indonesian Journal of Education and Development Research. 2024 Dec 29;3(1):370–83.
 21. Fitriani JI, Sulistiyani S. Karakteristik Siswa, Daya Terima, dan Kesesuaian Standar Porsi dengan Angka Kecukupan Gizi pada Penyelenggaraan Makan Siang di SD Al Furqan Kabupaten Jember. Amerta Nutrition. 2024;8(3):285–94.
 22. Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan. info.kapuashulukab.go.id. 2025. Sosialisasi Program Makan Bergizi Gratis untuk Peserta Didik.
 23. Werdani KE. Evaluasi Perencanaan Pemerintahan Desa dalam Mendukung Percepatan Penurunan Stunting di Desa Mentoro, Pacitan. Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia. 2025 Jun 30;20(2):12.
 24. Azwansyah H, Juniardi F. Studi Pengolahan Infratuktur Dasar Di Kecamatan Telok Batang Kabupaten Kayong Utara, Studi Kasus Desa Sungai Paduan dan Desa Sungai Paduan dan Desa Mas Bangun. Langkau Betang: Jurnal Arsitektur. 2014 Jan 1;1(1):53–61.
 25. Nur S, Yacob A, Almira F, Daulian F, Ilmidin I, Arwimbar PYI, et al. Program Edukasi Cuci Tangan Pakai Sabun Sebelum Konsumsi Makanan Bergizi Gratis (MBG) di Sekolah Dasar Negeri Inpres Kotaraja, Kota Jayapura. I-Com: Indonesian Community Journal. 2025 Jun 12;5(2):858–67.
 26. Oostindjer M, Aschemann-Witzel J, Wang Q, Skuland SE, Egeland B, Amdam G V., et al. Are school meals a viable and sustainable tool to improve the healthiness and sustainability of children's diet and food consumption? A cross-national comparative perspective. Crit Rev Food Sci Nutr. 2017 Dec 12;57(18):3942–58.
 27. Smith AD, Fildes A, Cooke L, Herle M, Shakeshaft N, Plomin R, et al. Genetic and environmental influences on food preferences in adolescence. Am J Clin Nutr. 2016 Aug;104(2):446–53.
 28. Diana R, Setyaningtyas SW, Arimbi AN. Preferensi Makanan, Kebiasaan Makan, dan Status Gizi Anak Sekolah Full-day di Perkotaan. Amerta Nutrition. 2025;9(1):169–75.
 29. Ulfah StM. Program Pemberian Makanan Tambahan dalam Pencegahan Stunting Pada Anak Usia Dini di TK Fathina Majene. Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini. 2024;5(2):526–39.
 30. Dedi F, Selviana S, Suwarni L. Efektivitas Pemberian Makanan Tambahan (PMT) dalam Meningkatkan Berat Badan dan Tinggi Badan Balita Stunting di Kabupaten Bengkayang. Jurnal Formil (Forum Ilmiah) Kesmas Respati. 2024 Sep 30;9(3):210.
 31. Dahlia D, Pratama NH, Julianti3. Dampak Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Gizi Anak Di Menes Kabupaten Pandeglang. Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial . 2025;2(12):731–7.
 32. Rahmadani RA, Wahyuni R, Arda D, Musrah AS, Sabriana R. Socioeconomic Factors with Nutritional Status of Toddlers. Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada. 2023 Dec 31;12(2):445–51.

